



Literary Anthropology: Cultural Forms in the Drama Script Perahu Retak by Emha Ainun Nadjib

Antropologi Sastra: Wujud Kebudayaan dalam Naskah Drama *Perahu Retak* Karya Emha Ainun Nadjib

Dina Tresnawati¹; Mela Permatasari²; Tiara Meidiani Putri³; Siti Zahra Solihat⁴; Nisfi Alfitriani⁵; Muhammad Ilham Kholik Siswadi⁶; Adita Widara Putra⁷

¹Universitas Siliwangi, email: dina.tresnawati1101@gmail.com

²Universitas Siliwangi, email: melapermatasari0102@gmail.com

³Universitas Siliwangi, email: tiarameidiani@gmail.com

⁴Universitas Siliwangi, email: zahaslht@gmail.com

⁵Universitas Siliwangi, email: nisfialfitriani6@gmail.com

⁶Universitas Siliwangi, email: ilham.elkholik@gmail.com

⁷Universitas Siliwangi, email: adita.widara@unsil.ac.id

Received: 1 Mei 2025

Accepted: 28 Mei 2025

Published: 2 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.6839>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wujud kebudayaan Jawa dan Islam dalam naskah drama *Perahu Retak* karya Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Permasalahan utama dalam penelitian ini ialah bagaimana sistem nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Mataram sebagai representasi budaya Jawa berhadapan dengan nilai-nilai Islam yang diperjuangkan oleh tokoh Syekh Jangkung dan para santrinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data berupa kutipan-kutipan dari naskah drama yang mencerminkan ideologi, pola tindakan sosial, serta simbol-simbol material dari kedua kebudayaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Jawa dalam naskah ini dicirikan oleh kekuasaan absolut, legitimasi ilahiah, struktur sosial hierarkis, dan kekerasan simbolik maupun fisik. Sebaliknya, budaya Islam hadir sebagai tandingan dengan menekankan nilai tauhid murni, keadilan sosial, kesetaraan, cinta kasih, serta dakwah yang damai. Wujud kebudayaan kedua sistem ini tercermin dalam nilai-nilai, aktivitas sosial, dan benda-benda simbolik yang digunakan para tokohnya. Dengan demikian, *Perahu Retak* dapat dibaca sebagai narasi pergulatan ideologis antara dua sistem kebudayaan yang saling bertentangan namun saling memengaruhi dalam konteks sejarah dan kemasyarakatan Jawa.

Kata kunci: budaya Jawa, budaya Islam, drama, Emha Ainun Nadjib, antropologi sastra

Abstract

This research aims to analyze the form of Javanese and Islamic culture in the play Perahu Retak by Emha Ainun Nadjib using a literary anthropology approach. The main problem in this research is how the value

and belief system adopted by the Mataram community as a representation of Javanese culture confronts the Islamic values championed by the character of Sheikh Jangkung and his students. This research uses descriptive qualitative method with literature study technique. The data are excerpts from the play that reflect the ideology, social action patterns, and material symbols of the two cultures. The results show that Javanese culture in this script is characterized by absolute power, divine legitimacy, hierarchical social structure, and symbolic and physical violence. In contrast, Islamic culture comes as a counterpoint by emphasizing the value of pure monotheism, social justice, equality, love, and peaceful preaching. The cultural manifestations of these two systems are reflected in the values, social activities, and symbolic objects used by the characters. Thus, *Perahu Retak* can be read as a narrative of ideological struggle between two conflicting cultural systems that influence each other in the context of Javanese history and society.

Keywords: Javanese culture, Islamic culture, drama, Emha Ainun Nadjib, literary anthropology

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya merepresentasikan estetika bahasa, tetapi juga mencerminkan realitas sosial budaya yang mengitarinya. Dalam banyak kasus, teks sastra menjadi arena bersemayamnya berbagai ekspresi nilai, identitas, dan pergeseran sosial yang berlangsung di masyarakat. Drama, sebagai salah satu bentuk karya sastra, sering kali menjadi ruang simbolik tempat terjadinya dialog antara gagasan lama dan baru, antara struktur kekuasaan dan resistensi.

Sastra tidak pernah lahir dalam kevakuman budaya. Pendekatan antropologi sastra membuka jalan untuk menelaah karya sastra sebagai artefak budaya, yang tidak hanya merekam tetapi juga mencerminkan dinamika masyarakat (Ratna, 2011). Prasasti dan Anggraini (2020) menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengungkap nilai-nilai budaya dalam teks drama, seperti yang mereka temukan dalam naskah *DR. Anda* karya Wisran Hadi yang sarat akan nilai budaya Minangkabau.

Salah satu karya drama Indonesia yang sarat nilai budaya adalah *Perahu Retak* karya Emha Ainun Nadjib. Drama ini memotret konflik antara sistem nilai Islam dan kebudayaan Jawa dalam konteks kekuasaan Mataram. Rahayu dan Priyatna (2019) menyatakan bahwa drama ini menampilkan resistensi terhadap rezim represif yang diekspresikan secara simbolik melalui pertentangan antara tokoh santri dengan aparat kekuasaan Mataram yang menganut sistem pemerintahan feodal.

Sementara itu, Isbandiyah (2016) menemukan bahwa naskah drama *Perahu Retak* mengandung nilai-nilai religius yang diperankan melalui tokoh Syekh Jangkung dan para santrinya yang membawa misi perubahan sosial berdasarkan prinsip Islam.

Permasalahan yang muncul dalam naskah tersebut tidak hanya sekadar pertentangan antar individu, melainkan pertentangan antara dua sistem budaya, yakni budaya keraton Jawa yang hierarkis dan mistik dengan budaya Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid murni. Konfrontasi antara Syekh Jangkung dan Ki Mondoroko misalnya, tidak hanya merepresentasikan konflik ideologis, tetapi juga mencerminkan benturan dua sistem kepercayaan yang menjadi fondasi masyarakat Jawa masa itu.

Dalam kajian sastra Indonesia, karya-karya Emha Ainun Nadjib sering kali menjadi medium untuk merefleksikan dinamika budaya dan agama di masyarakat Jawa. Melalui pendekatan antropologi sastra, Emha Ainun Nadjib mengangkat isu-isu kebudayaan Jawa dan Islam dalam karya-karyanya, termasuk dalam naskah drama *Perahu Retak*. Penelitian oleh Solihin dan Al-Farisi (2025) menunjukkan bahwa Emha Ainun Nadjib memandang integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan budaya Jawa sebagai upaya untuk menciptakan harmoni sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji naskah drama *Perahu Retak* dari perspektif resistensi terhadap rezim atau nilai religiusnya, belum banyak yang secara khusus mengkaji drama ini sebagai ekspresi dua kutub budaya—Jawa dan Islam—dari sudut pandang antropologi sastra. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Melalui pendekatan antropologi sastra, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis wujud kebudayaan Jawa dan Islam yang tercermin dalam naskah drama *Perahu Retak*, baik dalam bentuk gagasan, pola perilaku, maupun simbol material.

REVIEW TEORI

Sastra atau yang dikenal sebagai *literature* dalam bahasa Inggris, merupakan sebuah nama yang disematkan kepada hasil kerja kreatif manusia dengan menggunakan bahasa sebagai bahan penciptaannya. Secara etimologi, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dalam bahasa Sansekerta yang merupakan kata gabungan dari kata “*sas*”, yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, dan kata akhiran “*tra*” yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Maka, secara etimologi sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Pengertian tersebut menyiratkan makna bahwa apa yang disebut sastra tidak lain dan tidak bukan adalah alat yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan pengetahuan pada pembacanya (Teeuw dalam Salsabila, 2023).

Karya sastra adalah produk imajinasi manusia; karya sastra itu indah dan dapat meninggalkan kesan mendalam bagi jiwa pembacanya. Azzahra & Washadi (2023) menyatakan bahwa karya sastra ialah gambaran dari kehidupan khayalan sastrawan, kehidupan dalam karya sastra merupakan kehidupan yang diwarnai dengan latar belakang kehidupan, sikap penulis, keyakinan, pendidikan dan lain sebagainya. Karya sastra dapat dikenal berdasarkan bentuknya, yakni meliputi karya sastra fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi meliputi puisi, prosa, dan drama, sedangkan karya sastra non fiksi meliputi esai, biografi, autobiografi, dan kritik sastra. Bentuk karya sastra yang menjadi fokus kajian ini adalah bentuk karya sastra fiksi yakni sebuah naskah drama.

Drama sebagai karya sastra yang rumit dan kompleks dijadikan sebagai salah satu bentuk budaya manusia yang terpengaruh aspek kondisi sosial dan geografis sebagai wujud pemikiran budaya masyarakat. Melalui naskah drama tersebut, seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci (Wicaksono dkk, 2022).

Secara etimologis, kata drama berasal dari bahasa Yunani “*dram*” yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain (akting) di panggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memeragakan cerita yang tertulis dalam naskah. Waluyo (dalam Anwar, 2019) menyatakan bahwa naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Secara etimologis, drama berasal dari kata “*draien*”, kemudian diturunkan menjadi kata “*draomai*”, yang berarti kejadian atau risalah. Artinya, drama merupakan pernyataan dari kemauan manusia dalam menghadapi tantangan atau oposisi dalam kehidupannya. Drama juga merupakan pertentangan manusia yang oposisional sifatnya. Dalam drama bisa saja pelaku, ciri lakuan, tempat waktu, dan tema berbeda-beda, namun satu hal yang senantiasa ada dalam drama adalah konflik.

Dalam kajiannya, naskah drama dapat dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan. Salah satu diantaranya adalah pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Kedekatan sastra dan antropologi tidak dapat diragukan lagi. Antropologi sastra muncul dari banyaknya karya sastra yang sarat nilai-nilai budaya yang terkandung

di dalamnya. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya dalam karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2016) mengemukakan bahwa antropologi sastra adalah kajian dengan menggabungkan hakikat karya sastra dengan antropologi yang merupakan model penelitian interdisiplin yang baru. Diduga, antropologi sastra memiliki kemampuan maksimal untuk mengungkap berbagai permasalahan, khususnya dalam kaitannya dengan kearifan lokal, mitos, sistem religi, dan berbagai permasalahan kebudayaan lain.

Integrasi antara budaya Jawa dan Islam telah menjadi objek kajian penting dalam studi antropologi sastra di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan agama saling berinteraksi dan membentuk identitas kolektif masyarakat. Mustaghfiroh dan Safe'i (2021) menyoroti bahwa masyarakat Jawa telah lama mengakomodasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal mereka, menciptakan bentuk multikulturalisme yang unik. Proses ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, ritual, dan sistem nilai sosial. Widyastuti (2023) dalam studinya tentang sastra Jawa menekankan bahwa karya-karya sastra Jawa sering kali mengandung unsur-unsur Islam yang bersifat sinkretik. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Jawa merupakan lahan subur untuk studi Islam dan budaya Jawa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Septiani (2022) mengemukakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Cresswell (dalam Rosinda, 2021) menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk metode dalam penelitian saat akan memahami permasalahan pada manusia ataupun dalam lingkungan sosial agar tercipta sebuah gambaran secara menyeluruh lalu dipaparkan dalam rangkaian kata, memberikan data yang rinci dari sumber informasi terpercaya. Jenis penelitian kualitatif ini difokuskan pada pemaknaan data berupa teks atau naskah drama, khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini mendeskripsikan data dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf yang diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah. Seperti diungkapkan oleh Ahmadi (2019), pendekatan kualitatif sangat menekankan pada narasi dan deskripsi, di mana peneliti memosisikan diri sebagai interpretator terhadap makna yang terkandung dalam teks.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari naskah drama *Perahu Retak* karya Emha Ainun Nadjib yang mengandung unsur-unsur kebudayaan Jawa dan Islam. Sumber data utama adalah naskah drama *Perahu Retak* karya Emha Ainun Nadjib, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel-artikel ilmiah dan referensi pendukung lain yang berkaitan dengan kajian antropologi sastra dan konteks sosial budaya naskah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam menyeleksi, mengategorikan, dan menganalisis data. Peneliti menggunakan alat bantu seperti kutipan langsung dari teks, dan pencatatan sistematis untuk mendukung validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya sastra, pengarang tidak akan lepas dari pemikiran-pemikirannya terhadap budaya yang dituangkan dalam bentuk karakter, ciri, dan pemikiran tokoh dalam cerita. Sama halnya dengan kehidupan. Pada kenyataannya, kehidupan bermasyarakat tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, karena manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial yang perlu untuk saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Rahayu (2019), antropologi telah mengakui bahwa praktik kebudayaan dan cara hidup komunitas dapat dibentuk dalam negosiasi dengan negara dan politik lokal. Namun, tak dipungkiri bahwa praktik-praktik kebudayaan bisa memperkuat hierarki politik dan pada kesempatan lain, dapat menumbangkan kekuasaan politik. Resistensi yang dilakukan oleh para penguasa Mataram pada Islam semata-mata karena mereka merasa terancam dengan masuknya Islam. Upaya-upaya yang dilakukan, baik berupa tindakan nyata atau hasutan-hasutan dimaksudkan untuk melanggengkan kekuasaannya.

Kekuasaan tentu tidak begitu saja diperoleh namun ada proses dan hal yang menunjang untuk menempatkan diri pada pemegang kekuasaan, sumber kekuasaan itu sendiri sangatlah bermacam-macam, misalnya kekayaan, fisik, keahlian, kedudukan, serta agama dengan kepercayaan atau keyakinan tertentu. Seorang atau kelompok orang yang berkuasa mendapat kenikmatan sendiri karena menjadikan ego termanjakan. Ketika kekuasaannya terancam atau terganggu otomatis stabilitas dia sebagai manusia juga terganggu. Begitupun penguasa Mataram ketika Islam masuk menjadi ancaman karena agama baru itu mulai banyak pengikutnya. Penguasa Mataram beranggapan bahwa dengan berkembangnya ajaran Islam, aliran-aliran kebudayaan yang mereka percayai akan tergeser dan tergantikan oleh budaya-budaya Islam itu.

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah drama *Perahu Retak* karya Emha Ainun Nadjib, ditemukan beberapa nilai kebudayaan yang dominan dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Islam sebagai berikut:

Wujud Kebudayaan Jawa

Masyarakat Jawa digambarkan menganut suatu kepercayaan yang telah mendarah daging menjadi suatu hegemoni yang memiliki kekuatan. Perspektif kehidupan masyarakat Jawa dalam naskah drama *Perahu Retak* mengarah pada bagaimana masyarakat Jawa yang merupakan penganut agama Hindu-Buddha di bawah kekuasaan Mataram mulai menghadapi suatu peradaban baru, akibat masuknya budaya Islam yang dinilai bertentangan dengan kepercayaan yang mereka percayai sebelumnya. Budaya masyarakat Jawa dalam naskah ini dicirikan oleh kekuasaan absolut, sakralisasi raja, struktur sosial hirarkis, serta penggunaan kekuatan keras.

a. Wujud Nilai, Gagasan, dan Kepercayaan Masyarakat Mataram Jawa

• Pandangan tentang Kekuasaan Sakral

Raja atau pejabat Mataram diyakini memiliki legitimasi ilahiah, sehingga mereka yang berdarah bangsawan dianggap suci. Dalam sistem budaya Jawa lama, khususnya di lingkungan keraton Mataram, kekuasaan tidak semata-mata dipandang sebagai hasil politik atau pewarisan administratif, melainkan sebagai anugerah yang bersumber dari kekuatan spiritual. Para bangsawan dianggap sebagai keturunan Dewa, sehingga posisi mereka bukan hanya sebagai penguasa duniawi, tetapi juga sebagai penjaga tatanan sakral. Oleh karena itu, ketundukan rakyat kepada raja tidak hanya didasarkan pada hukum atau kebijakan, tetapi juga pada keyakinan bahwa raja memiliki kedekatan spiritual. Hal ini menempatkan kekuasaan raja pada posisi tak tersentuh,

seolah-olah raja tidak bisa salah karena darah dan takdirnya dianggap suci. Hal ini tercermin dalam penggalan berikut,

“Kebesaran Sultan tidak boleh ditawar. Beliau tidak salah, sebab darahnya berasal dari para Dewa.” (Nadjib, 1992).

- **Pemujaan terhadap Struktur Hierarki**

Bagi masyarakat Mataram, ketaatan pada atasan dianggap mutlak. Hal ini sejalan dengan prinsip *“Desa mawa cara, negara mawa tata”*, yang berarti bahwa setiap wilayah memiliki adat, cara, dan aturan yang mengikat masyarakatnya secara khas dan turun-temurun. Dalam konteks budaya Jawa, prinsip ini mengandung makna bahwa rakyat harus menerima tatanan sosial sebagaimana adanya, tanpa mempertanyakan kedudukannya. Dalam struktur ini, hierarki sangat dijunjung, dan setiap individu diharapkan mengetahui batas dan perannya dalam masyarakat. Rakyat kecil yang melawan kehendak atasan dianggap tidak menghormati harmoni sosial, bahkan dipandang sebagai pelanggar tatanan pemerintahan. Nilai ini memperkuat sistem feodal yang memungkinkan kekuasaan berpusat tanpa kontrol dari bawah. Hal ini tercermin dalam penggalan berikut,

“Ini dusun kekuasaan kami. Kami mendapat mandat penuh dari Nyi Demang Sendangsih, bahkan dari Tumenggung Karang Gumantung dan Tumenggung Cekal Bhirowo ...” (Nadjib, 1992).

- **Kepercayaan Sinkretik**

Sinkretik berkaitan dengan percampuran antara unsur kepercayaan lama dan baru, atau antara budaya lokal dengan pengaruh luar, yang kemudian membentuk pemikiran dan sistem nilai yang khas. Dalam konteks Mataram, sinkretisme muncul dalam bentuk percampuran antara sistem kekuasaan politik dan kepercayaan mistis lokal. Di balik nilai-nilai kekuasaan yang secara formal bersifat administratif, terdapat keyakinan kuat terhadap kekuatan gaib, seperti hubungan spiritual dengan Nyai Roro Kidul, tokoh mitologi yang dipercaya sebagai ratu penguasa Pantai Selatan. Kepercayaan ini tidak hanya menjadi mitos personal, tetapi juga menjadi instrumen legitimasi kekuasaan. Maka, keputusan politik atau sosial tidak hanya dibenarkan secara hukum, tetapi juga secara magis dan spiritual. Itulah yang telah menjadi kepercayaan kuat bagi masyarakat Mataram. Hal ini tercermin dalam penggalan berikut,

“Mungkin kami memang penerus kerja para nabi. Tapi pasti kami bukan petugas dari kerajaan Nyi Roro Kidul yang kini makin menguasai alam pikiran rakyat Mataram.” (Nadjib, 1992).

b. **Wujud Kebudayaan Aktivitas Meliputi Tindakan dan Pola Sosial Masyarakat Mataram Jawa**

- **Praktik Politik Feodalistik**

Bagi masyarakat Mataram, khususnya kalangan petinggi dan pamong desa, penindasan terhadap rakyat kecil kerap dibenarkan atas nama menjaga ketertiban dan stabilitas negara. Perilaku rakyat yang dianggap menyimpang dari tatanan feodal dianggap sebagai ancaman, bahkan sebagai bentuk pemberontakan. Cara pandang ini memperlihatkan bagaimana struktur kekuasaan yang otoriter melahirkan praktik kontrol sosial berbasis kekerasan simbolik maupun fisik, di mana segala bentuk kritik atau ekspresi dari rakyat kecil dikategorikan sebagai gangguan terhadap keharmonisan. Sikap ini tercermin dalam tokoh-tokoh seperti Ki Marsiung yang langsung melabeli

para santri sebagai pemberontak, meskipun mereka hanya menyuarakan nilai kebenaran versi mereka. Hal ini tercermin dalam penggalan berikut,

“Ini benih-benih pemberontakan terhadap kekuasaan Mataram!”
(Nadjib, 1992).

- Pengendalian Sosial melalui Kekerasan

Dalam sistem kekuasaan Mataram yang digambarkan dalam naskah *Perahu Retak*, dominasi atas rakyat dan kelompok lain tidak hanya ditegakkan melalui simbol budaya dan legitimasi spiritual, tetapi juga melalui kekuatan militer dan retorika kekerasan yang vulgar. Kekuasaan dijaga dengan pendekatan koersif, di mana perbedaan pendapat atau tindakan yang dianggap menyimpang langsung dibungkam dengan ancaman kekerasan fisik. Hal ini tergambar dalam sikap tokoh Ki Marsiung, seorang pamong desa sekaligus tangan kanan kekuasaan Mataram yang dikenal bengis dan anti-dialog. Kekerasan menjadi respons pertama terhadap munculnya kelompok yang tidak sejalan, bahkan ketika kelompok tersebut adalah para santri yang menyuarakan nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Ki Marsiung tidak mencoba memahami maksud atau alasan dari perbedaan itu, melainkan langsung mengobarkan semangat pertempuran. Hal ini tercermin dalam penggalan berikut,

“Marsiung! Ini Marsiung! Pernah dengar kalian siapa Ki Marsiung? Druhun dimemonon lengeng! Ayo anak-anak, kita telikung kaki mereka, kita copot kepalanya ...” (Nadjib, 1992).

- c. Wujud Kebudayaan Benda Melalui Simbol Material dan Seni

Dalam naskah *Perahu Retak*, salah satu bentuk wujud kebudayaan benda yang mencolok adalah keberadaan struktur sosial desa dan perangkat pamong desa yang mewakili kekuasaan Mataram. Simbol-simbol material seperti dusun Trembesi dengan tatanan administratifnya, pakaian resmi pamong, dan tetabuhan kerajaan digunakan untuk menegaskan hegemoni budaya feodal. Kekuasaan dalam sistem budaya Mataram tidak hanya hadir melalui ujaran dan tindakan, tetapi juga termanifestasi secara simbolik dalam ruang desa yang tertata secara hierarkis dan diwarnai suasana kekuasaan yang kuat. Hal ini tampak jelas dalam deskripsi latar tempat yang digunakan. Hal ini tercermin dalam penggalan berikut,

“Dusun Trembesi. Letaknya di bawah perbukitan yang di lereng-lerengnya tampak gubuk-gubuk petani dan pondok-pondok kayu. Di tengah dusun itu berdiri rumah-rumah pamong desa dengan atap sirap dan tiang-tiang kayu yang kuat. Di kejauhan terdengar bunyi tetabuhan: gong, kenong, dan kendang, mengalun lambat dan berat, seakan menegaskan keagungan yang sedang berjalan.” (Nadjib, 1992).

Dalam deskripsi tersebut, ditampilkan bagaimana ruang desa dibentuk bukan sekadar sebagai tempat tinggal masyarakat, tetapi sebagai representasi struktur kekuasaan. Rumah-rumah pamong desa ditampilkan megah dan kokoh, berbeda dari gubuk petani yang terletak jauh di lereng. Tetabuhan seperti gong, kenong, dan kendang bukan sekadar alat musik tradisional, melainkan alat legitimasi simbolik yang mengiringi kekuasaan dan menciptakan atmosfer sakral. Dalam budaya Jawa, suara tetabuhan sering dikaitkan dengan upacara kerajaan dan penanda kehadiran kekuasaan.

Wujud Kebudayaan Islam

Ajaran Islam dalam naskah *Perahu Retak* mendapatkan legitimasi spiritual melalui simbol tokoh Wali Songo, yang dikenal sebagai penyebar Islam di tanah Jawa dengan pendekatan damai dan penuh kearifan lokal. Nilai-nilai yang diusung oleh tokoh-tokoh

Islam dalam naskah *Perahu Retak*, seperti Syekh Jangkung dan para santri, merupakan kelanjutan dari misi Wali Songo yang menekankan pentingnya tauhid murni, yaitu pengesaan Tuhan tanpa mencampurkannya dengan unsur-unsur mistik lokal. Budaya masyarakat Islam dalam naskah ini ditampilkan melalui tindakan dan ucapan tokoh-tokohnya yang mencerminkan keadilan sosial, kesetaraan antarmanusia, serta pengutamaan cinta dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama makhluk. Selain itu, pendidikan moral menjadi aspek penting, yang terlihat dari cara Syekh Jangkung dan Kiai Tegalsari dalam membimbing murid-muridnya dengan pendekatan reflektif, spiritual, dan berbasis akhlak. Islam dalam konteks ini tidak ditampilkan sebagai sistem kekuasaan yang represif, melainkan sebagai jalan pencerahan yang membebaskan manusia dari kebodohan dan ketertindasan.

a. Wujud Nilai, Gagasan, dan Kepercayaan Masyarakat Islam

- Tauhid Murni

Ajaran Islam yang diwakili oleh tokoh Syekh Jangkung, Kiai Tegalsari dan para santrinya menjunjung tinggi konsep tauhid murni, yakni pengesaan Tuhan secara absolut tanpa campur tangan unsur mistik atau pengkultusan manusia. Dalam ajaran ini, tidak ada ruang bagi simbol-simbol kekuasaan duniawi untuk disakralkan. Mereka menolak pandangan bahwa manusia, bahkan seorang raja sekalipun, dapat dimuliakan seperti makhluk suci. Hal tersebut menunjukkan pemutusan langsung dari pola pikir feodalistik yang menempatkan manusia dalam posisi semi-ilahi. Dalam Islam, hanya Allah yang menjadi pusat kepatuhan dan pengabdian, dan segala bentuk kekuasaan manusia harus tunduk kepada nilai-nilai ketuhanan, bukan sebaliknya. Ini menjadi dasar kritik terhadap legitimasi ilahiah Mataram. Hal ini tercermin dalam penggalan berikut,

“Yang berhak kita patuhi hanyalah Tuhan. Yang lain hanya titipan saja.”
(Nadjib, 1992).

- Nilai Cinta dan Keadilan Universal

Islam dalam naskah ini hadir sebagai ajaran yang tidak terbatas pada ritual ibadah personal, melainkan meluas ke dalam kehidupan sosial, relasi dengan sesama manusia, dan bahkan dengan alam semesta. Nilai cinta dan keadilan dijalankan secara holistik dan menjadi bagian dari cara berislam yang seutuhnya. Ajaran Islam yang dibawa Syekh Jangkung berakar kuat pada kesadaran ekologis dan sosial. Praktik keagamaan tidak dimaknai secara sempit sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai wujud cinta dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan. Hal ini tentu membentuk paradigma keberagamaan yang lembut dan membebaskan. Hal ini tercermin dalam penggalan berikut,

“Sembahyang itu mempergaulkan cinta dan keadilan kepada sesama manusia, tumbuhan, dan hewan.” (Nadjib, 1992).

- Kesetaraan Sosial

Islam dalam naskah ini juga menolak sistem kasta dan hierarki sosial yang mengakar dalam budaya Mataram. Di hadapan Allah, semua manusia setara, dan yang membedakan hanyalah ketakwaan. Ini menjadi ajaran yang revolusioner di tengah sistem feodal yang mengagungkan darah biru. Islam menjadi kekuatan tandingan terhadap ketimpangan sosial. Patuh bukan lagi kepada manusia yang mengklaim posisi tinggi, melainkan kepada nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Kesetaraan ini bukan hanya konsep abstrak, tetapi tercermin dalam sikap para santri yang menolak tunduk pada kuasa feodal. Hal ini tercermin dalam penggalan berikut,

“Semua di muka bumi ini ada aturannya ... manusia patuh kepada yang hakiki.” (Nadjib, 1992).

b. Wujud Kebudayaan Aktivitas Meliputi Tindakan dan Pola Sosial Masyarakat Islam

- Dakwah Damai dan Pendidikan Moral

Tokoh-tokoh Islam dalam naskah ini menjalankan dakwah secara damai, dengan pendekatan persuasif dan pendidikan karakter. Syekh Jangkung tidak menggunakan kekuatan senjata atau politik, melainkan menanamkan nilai-nilai melalui pengajaran, diskusi, dan praktik kehidupan. Islam menegaskan bahwa aktivitas dakwah bukan dimaksudkan sebagai ekspansi ideologis yang menyingkirkan pihak lain, melainkan sebagai amanat spiritual untuk menyebarkan kebaikan. Dakwah menjadi aktivitas intelektual dan emosional yang mengedepankan cinta, bukan dominasi. Hal tersebut dijadikan sebagai pola aktivitas khas yang membedakan budaya Islam dengan budaya kekuasaan Mataram yang penuh tekanan. Hal ini tercermin dalam penggalan berikut,

“Kami mendapat mandat penuh dari Allah, panglima alam semesta, untuk menyebarkan ajaran-ajaran dan cinta-Nya.” (Nadjib, 1992).

- Penolakan terhadap Kekerasan

Berbeda dengan gaya kekuasaan Mataram yang represif dan mengandalkan kekuatan militer, para santri dalam naskah *Perahu Retak* memilih jalan damai dalam menghadapi ancaman. Bahkan saat mereka dihadapkan pada intimidasi dan kekerasan fisik, mereka justru merespons dengan nyanyian dan seni. Respons ini memperlihatkan bahwa kekuatan sejati dalam budaya Islam bukan terletak pada kekerasan, melainkan pada kelembutan, cinta, dan kebijaksanaan. Seni menjadi instrumen perlawanan yang tidak menimbulkan luka, tetapi membuka kesadaran. Di sini, qasidah dan alat musik sufi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai bagian dari ritual keberanian dan dakwah yang mendalam. Hal ini tercermin dalam penggalan berikut,

“Ayo anak-anak, kita lantunkan seabait qasidah, kita tiup seruling nabi Daud, kita tabuh genderang Khidir, agar awan mendung terkesima oleh cinta!” (Nadjib, 1992).

c. Wujud Kebudayaan Benda Meliputi Simbol Material dan Seni

Dalam naskah drama *Perahu Retak*, wujud kebudayaan benda dari masyarakat Islam tergambarkan melalui penggunaan seni rohani dan simbol material spiritual yang digunakan para santri dalam menghadapi tekanan kekuasaan. Jika budaya Mataram menegaskan kekuasaan melalui struktur fisik yang megah dan tata desa yang hierarkis, maka masyarakat pesantren menegaskan eksistensinya melalui kesederhanaan benda dan kedalaman makna spiritual yang menyertainya. Seni dalam budaya Islam yang digambarkan dalam naskah bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi memiliki fungsi dakwah dan perlawanan yang halus. Ketika santri dihadapkan pada ancaman kekerasan dari Ki Marsiung, mereka tidak mengangkat senjata, melainkan mengangkat suara qasidah, meniup seruling nabi Daud, dan menabuh genderang Khidir. Benda-benda ini menjadi medium simbolik bagi nilai cinta, kelembutan, dan spiritualitas Islam yang dijunjung para santri. Hal ini tercermin dalam penggalan berikut,

“Ayo anak-anak, kita lantunkan seabait qasidah, kita tiup seruling nabi Daud, kita tabuh genderang Khidir, agar awan mendung terkesima oleh cinta!” (Nadjib, 1992).

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa benda-benda seperti seruling dan genderang bukanlah milik kekuasaan, melainkan milik cinta. Dalam tafsir antropologi sastra, benda-benda ini adalah representasi budaya Islam tasawuf yang menghadirkan Islam sebagai kekuatan transenden yang halus, lembut, dan menyentuh sisi batin manusia.

Dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa kedua budaya tersebut tidak hanya hadir dalam tataran wacana, tetapi juga terwujud dalam tindakan, simbol material, serta pola interaksi sosial para tokohnya. Oleh karena itu, naskah ini dapat dibaca sebagai representasi pergulatan budaya yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga merefleksikan dinamika kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kontemporer.

PENUTUP

Naskah drama *Perahu Retak* karya Emha Ainun Nadjib memperlihatkan pergulatan antara dua sistem kebudayaan yang berbeda secara mendasar, yakni kebudayaan Jawa yang dianut oleh tokoh-tokoh Mataram dan kebudayaan Islam yang dijalankan oleh Syekh Jangkung, Kiai Tegalsari, beserta para santri. Dalam konteks kebudayaan Jawa, kekuasaan dipahami sebagai sesuatu yang bersifat turun-temurun, sakral, dan dilegitimasi oleh mitos serta struktur sosial yang hierarkis. Ketaatan kepada penguasa dianggap mutlak, dan kekuatan militer menjadi alat utama untuk mempertahankan tatanan tersebut. Sebaliknya, budaya Islam yang ditampilkan dalam naskah ini hadir sebagai kekuatan tandingan yang menolak pengkultusan manusia, menawarkan nilai kesetaraan, dan mengedepankan dakwah yang damai serta pendidikan moral. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik kehidupan para santri yang menjunjung tinggi tauhid, cinta kasih, dan keadilan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama *Perahu Retak* bukan hanya menyimpan konflik antartokoh, tetapi memuat representasi ideologis dari dua pola budaya yang saling berhadapan. Naskah ini menghadirkan potret perubahan sosial yang tidak hanya terjadi secara lahiriah, tetapi menyentuh aspek-aspek paling mendasar dari sistem nilai, kepercayaan, tindakan sosial, dan simbol kebudayaan. Drama ini merekam proses transformasi kultural yang masih relevan untuk dibaca dalam konteks kekinian, saat masyarakat terus berhadapan dengan gesekan nilai lama dan nilai baru dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Anwar, F., & Syam, A. (2019). *Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar*. Jurnal bahasa dan sastra, 4(1), 105–121.
- Azzahra, W. & Washadi. (2023). *Nilai Moral dalam Film Wedding Agreement The Series Episode 1-5 Karya Sutradara Archie Hekagery: Kajian Sosiologi Sastra*. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11(1), 248–263.
- Isbandiyah. (2016). *Nilai-Nilai Religius dalam Drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib*. Universitas Jember Repository.
- Mustaghfiroh, S., & Safe'I, B. (2021). *Nilai Lokal Budaya Jawa dan Islam dalam Tinjauan Multikulturalisme*. Culture & Society: Journal of Anthropological Research, 2(4), 179–188.
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). *Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi*. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 16(2), 79–88.

- Ratna, K., & Nyoman, I. (2016). *Antropologi Sastra: Perkenalan Awal (Anthropology Literature: an Early Introduction)*. Metasastra, 4(2), 150-159.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Rahayu, L. M., Priyatna, A., Ilmu, F., & Unpad, B. (2019). *Resistensi pada Rezim Represif: Telaah atau Opera Kecoa Karya Riantiarno dan Perahu Retak Karya Emha Ainun Najib*. Lensa Kajian Kebahasaan Kesusastraan dan Budaya, 9(2), 120–136.
- Roosinda, dkk. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Salsabila, G. A., Maulidania, R., & Astriani, A., S. (2023). *Kajian Struktural Sastra Pada Cerpen Dua Orang Sahabat Karya A.A Navis*. PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan, 3(3), 181–189.
- Septiani, R. A. D., Widjojoko., & Wardana, D. (2022). *Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Minat Membaca*. JURNAL PERSEDA, 5(2), 130–137.
- Solihin, A., & Al-Farisi, M. A. (2025). *Integrasi Nilai Pendidikan Islam dengan Budaya Jawa dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*. Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya, 10(1), 133–155.
- Wicaksono, A. J., Arifin, M. Z., Asyafi, F. I., & Rachmawati, N. N. (2022). *Wujud Kebudayaan dalam Naskah Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jurnal Digdaya, 1(1), 23–28.
- Widyastuti, S. H. (2023). *Studi Islam dalam Kawasan Sastra Jawa*. Kejawen, 2(1), 45–60.